

HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL LITERACY* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS VIII SMP MALIDAR BEKASI

Edriani Yuono ¹
Indira Chanum, M.Psi. ²
Karsih, M.Pd. ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara *emotional literacy* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional bersifat deskriptif dengan sampel penelitian berjumlah 46 orang. Pengumpulan data menggunakan angket dalam bentuk skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan, tingkat *emotional literacy* siswa pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 13%, selanjutnya kategori sedang sebesar 78%, dan kategori rendah sebesar 9%. Sedangkan kecenderungan perilaku *bullying* yang berada pada kategori tinggi meraih persentase sebesar 13%, lalu pada kategori sedang sebesar 67%, dan kategori rendah sebesar 20%. Hasil uji hipotesis sebesar 0.452 dengan nilai r tabel sebesar 0.297. Maka hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara *emotional literacy* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi karena r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} .

Kata Kunci: *emotional literacy*, kecenderungan perilaku *bullying*, siswa.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Maka diperlukan keterampilan sosial saat berinteraksi dengan orang lain karena didalamnya meliputi cara bagaimana membuat orang lain merasa nyaman dengan diri kita. Keterampilan sosial semakin penting ketika remaja, dimana karakteristik remaja ialah hubungan sosial yang semakin meluas. Remaja yang menguasai keterampilan sosial, akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial membantu untuk berinteraksi dan bertindak dengan tepat. Individu yang melakukan interaksi,

tidak terlepas dari bagaimana untuk bisa memahami emosi lawan bicara sekaligus mengatur emosi diri sendiri. Maka diperlukan *emotional literacy*, kemampuan ini mendukung keterampilan sosial pada diri individu saat berinteraksi. *Emotional literacy* membantu individu mengembangkan perilaku prososial. Berbeda apabila kurang memiliki *emotional literacy*, maka akan cenderung melakukan berbagai perilaku sosial yang negatif, salah satunya yakni kekerasan atau *bullying*. Remaja umumnya akan mengalami ketidakstabilan emosi sehingga sulit mengontrol emosinya dengan baik. Fenomena ketidakmampuan remaja memahami dan mengenali emosi

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, edrianiyuono_gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

diri sendiri serta orang lain dan mengekspresikannya dalam bentuk positif, dikhawatirkan menjadi tindakan kekerasan seperti bullying.

Berdasarkan hal di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *emotional literacy* dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi”

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran dari *emotional literacy* para siswa, mengetahui gambaran dari kecenderungan perilaku bullying para siswa, dan mengetahui hubungan antara *emotional literacy* dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi.

Kajian Teori

Hakikat *Emotional Literacy*

Brackett dan Rivers dalam Hughes mengemukakan *emotional literacy*, suatu kemampuan untuk mengenali, memahami, menamai, mengungkapkan dan mengatur emosi, baik emosi secara personal, sosial dan intelektual (Marcia Hughes, 2009). Individu yang mempunyai *emotional literacy* dapat mengerti dengan baik emosi dirinya dan orang lain sehingga dapat mengekspresikan emosinya dalam bentuk tingkah laku berdasarkan informasi yang didapat dengan lebih positif pada lawan bicara. Hubungan sosial pun tercipta dengan baik, serta meningkatkannya kualitas hidupnya dengan saling mengasihi dan mencintai. Dengan begitu, individu tersebut mempunyai interaksi sosial yang sehat dan dapat memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang sifatnya prososial.

Aspek *Emotional Literacy*

Menurut Brackett dan Rivers dalam Hughes, *emotional literacy* terdiri dari lima aspek, yaitu *recognize*, *understand*, *label*, *express*, dan *regulate* (Marcia Hughes, 2009).

1. *Recognize*

Kemampuan pada individu untuk mengidentifikasi dan mengartikan pengalaman emosi dari isyarat nonverbal, termasuk ekspresi wajah, gaya berjalan, sikap badan, suara, gerakan, sentuhan, dan perubahan psikologis.

2. *Understand*

Kemampuan pada individu untuk menyadari penyebab dan akibat dari emosi, meliputi situasi-situasi penyebab emosi, peralihan dan perkembangan diantara emosi, dan bagaimana emosi mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang.

3. *Label*

Kemampuan individu untuk mampu mengembangkan kosakata yang beragam dari istilah-istilah untuk menggambarkan berbagai macam emosi.

4. *Express*

Kemampuan individu untuk mengetahui beberapa bentuk dari ekspresi emosi, termasuk cara berbicara, menulis, dan nonverbal, serta menyadari bentuk dan waktu yang tepat ketika mengekspresikan emosi, tergantung kepada konteksnya dan lawan bicara.

5. *Regulate*

Kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk mampu mengumpulkan strategi-strategi untuk mengubah keadaan emosi: seperti mencegah, meningkatkan, mengurangi, dan memulai pada diri sendiri dan orang lain untuk menyelaraskan keadaan.

Hakikat *Bullying*

Bullying dijelaskan oleh Coloroso ialah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (Barbara Coloroso, 2007). Dalam hal ini, pihak yang lemah dalam posisi sebagai korban yang tidak bisa berbuat apa-apa dan sangat terpojok karena perbuatan dari pelaku.

Karakteristik Pelaku *Bullying*

Barbara Coloroso (2007) memaparkan karakteristik dari sifat-sifat yang dimiliki seorang pembully, yakni:

1. Suka mendominasi orang lain.
2. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain.
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, bukan pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan orang lain.

5. Cenderung melukai anak lain ketika tidak ada pengawasan orangtua atau orang dewasa yang lain.
6. Memandang anak yang lemah sebagai mangsa.
7. Menggunakan kesalahan, kritikan, dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakupannya pada target.
8. Tidak mau bertanggungjawab pada tindakannya.
9. Tidak memiliki pandangan terhadap konsekuensi jangka pendek, jangka panjang, dan yang tidak diinginkannya dari perilakunya saat itu.
10. Haus perhatian.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Malidar Bekasi kelas VIII yang beralamat di Jalan Balai Desa No. 2 Jatiasih, Bekasi dimulai pada bulan Juni hingga Desember 2013. Subyek pada penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi.

Metode penelitian digunakan adalah korelasional, yakni untuk melihat hubungan antara variabel *emotional literacy* dan variabel kecenderungan perilaku *bullying*

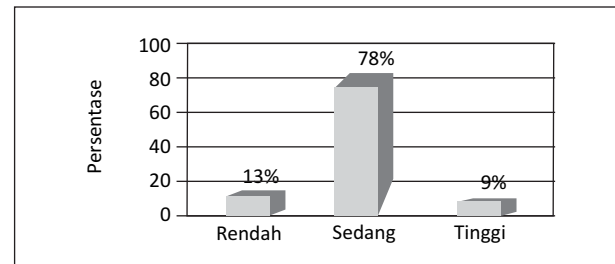
Data dikumpulkan melalui angket. Kedua variabel menggunakan angket model skala penilaian Likert yang dimodifikasi menjadi 4 pilihan jawaban, yaitu: selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Pengisian instrumen tersebut, responden diminta mengisi dengan tanda checklist (√) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan responden.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan korelasi Product Moment dari Spearman. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah: hipotesis nol, menunjukkan tidak adanya hubungan negatif antara *emotional literacy* dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Sedangkan pada hipotesis alternatif, menyatakan adanya hubungan negatif antara *emotional literacy* dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment* dari Spearman.

Hasil dan Pembahasan

Data variabel *emotional literacy* diperoleh melalui angket dengan skala Likert yang dibagikan kepada 46 responden siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi. Data dianalisis menggunakan SPSS 16, di-

peroleh skor maksimal 236; skor minimal 157; rata-rata 193,28; dan standar deviasi 15,257. Untuk mengetahui tingkat *emotional literacy* siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi dapat dilihat pada grafik 1:



Grafik 1.
Skor Tingkat Emotional Literacy

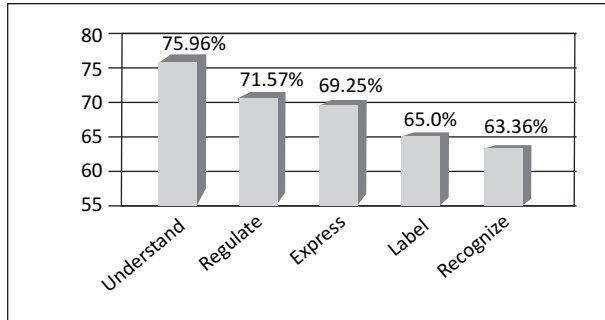
Pada grafik 1 menggambarkan bahwa hampir sebagian besar siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi memiliki tingkat *emotional literacy* berada dalam kategori sedang yakni sebesar 78% atau sebanyak 36 responden, selanjutnya berada dalam kategori tinggi sebesar 13% atau sebanyak 6 responden dan sisanya 9% sebanyak 4 responden pada kategori rendah.

Berdasarkan grafik 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi memiliki karakteristik sebagai berikut: cukup mampu untuk memahami situasi penyebab emosi dan bagaimana emosi bisa mempengaruhi seseorang, sehingga terkadang mereka bisa mengidentifikasi isyarat emosi dari nonverbal orang lain dan mengekspresikan emosi dalam bentuk dan waktu yang sesuai, terkadang mereka mampu untuk bisa menggambarkan berbagai macam emosi dengan kosakata yang tepat, serta cukup mampu mempunyai cara untuk mengubah serta mengatur keadaan emosi sesuai dengan keadaan.

Selanjutnya untuk pencapaian tingkat *Emotional literacy* antar aspek pada siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi, diketahui perbandingan pencapaian terhadap skor ideal keenam aspek *emotional literacy* pada siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi, secara jelas data tersebut divisualisasikan dalam bentuk diagram batang seperti tampak pada grafik 2.

Berdasarkan grafik 2, menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki kemampuan paling tinggi pada aspek *Understand* sebesar 75.96%, kemudian pada tingkat kedua aspek *Regulate* dengan persentase ketercapaian 71.57%, selanjutnya tingkat

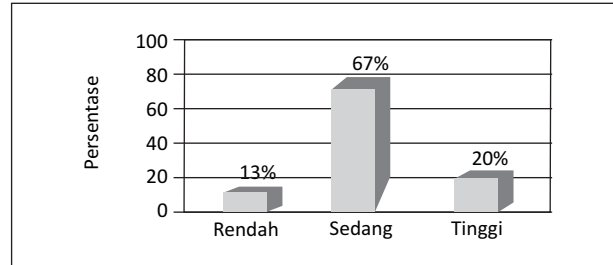
ketiga aspek Express dengan persentase sebesar 69.25%, lalu tingkat keempat aspek Label dengan persentase ketercapaian 65%, terakhir pada tingkat kelima yakni aspek Recognize dengan persentase pencapaian 63.36%.



Grafik 2.
Ketercapaian Masing-masing Aspek Emotional Literacy pada Siswa Kelas VIII SMP Malidar Bekasi

Berdasarkan data tersebut menunjukkan secara umum responden memiliki kemampuan paling tinggi dalam menyadari penyebab dan akibat dari emosi, meliputi situasi-situasi penyebab emosi, perkembangan diantara emosi, dan bagaimana emosi mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang. Selanjutnya di urutan kedua kemampuan untuk mempunyai strategi dalam mengubah serta mengatur keadaan emosi selaras dengan situasi dan keadaan. Di urutan ketiga kemampuan untuk bisa mengekspresikan emosi dalam bentuk dan waktu yang tepat, dimana dapat melihat tergantung dari kepada konteksnya dan lawan bicara. Urutan keempat kemampuan akan mengembangkan kosakata yang beragam dari istilah-istilah untuk menggambarkan berbagai macam emosi yang ada. Aspek mampu untuk mengartikan isyarat-isyarat emosi yang muncul pada nonverbal orang lain dengan baik berada pada urutan terakhir.

Data variabel kecenderungan variabel bullying diperoleh melalui angket dengan skala model Likert yang dibagikan kepada 46 responden siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS 16, diperoleh skor maksimal 141; skor minimal 81; rata-rata 106,17; dan standar deviasi 14,141. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan perilaku bullying siswa SMP Malidar Bekasi dapat dilihat pada grafik 3:



Grafik 3.
Skor Tingkat Kecenderungan Perilaku Bullying

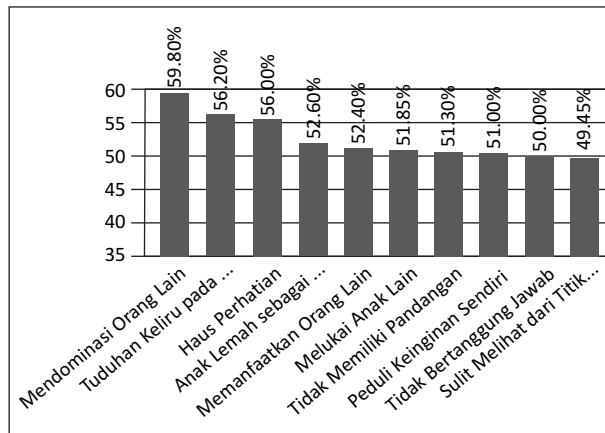
Pada grafik 3 menggambarkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi memiliki tingkat kecenderungan perilaku bullying berada dalam kategori sedang yakni sebesar 67% atau sebanyak 31 responden, selanjutnya berada dalam kategori rendah sebesar 20% atau sebanyak 9 responden dan sisanya 13% sebanyak 6 responden pada kategori tinggi.

Berdasarkan grafik 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi memiliki karakteristik sebagai berikut: cukup memiliki kecenderungan dalam mendominasi orang lain, memanfaatkan orang lain, sulit dalam melihat situasi dari titik pandang orang lain, hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, kecenderungan melukai anak lain ketika tidak ada orang dewasa, memandang anak yang lemah sebagai mangsa, menggunakan tuduhan-tuduhan yang keliru kepada target, kurang rasa bertanggungjawab, tidak memiliki pandangan, serta haus perhatian.

Selanjutnya untuk pencapaian tingkat kecenderungan perilaku bullying antar indikator pada siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi, diketahui perbandingan pencapaian terhadap skor ideal kesepuluh indikator kecenderungan perilaku bullying pada siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi, secara jelas data tersebut divisualisasikan dalam bentuk diagram batang berikut ini:

Berdasarkan tabel 2 dan grafik 4, menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki kecenderungan paling tinggi pada indikator suka mendominasi orang lain sebesar 59.80%, kemudian pada tingkat kedua indikator menggunakan kesalahan, kritikan, dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakupannya pada target dengan persentase ketercapaian 56.20%, selan-

jutnya tingkat ketiga indikator haus perhatian sebesar 56%, lalu tingkat keempat indikator memandang anak yang lemah sebagai mangsa dengan persentase ketercapaian 52.60%.



Grafik 4
Ketercapaian Masing-Masing Indikator Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII SMP Malidar Bekasi

Tingkat kelima yakni indikator suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keinginannya dengan persentase pencapaian 52.40%, tingkat keenam yaitu indikator cenderung melukai anak lain ketika tidak ada pengawasan orangtua atau orang dewasa yang lain dengan persentase sebesar 51.85%, kemudian di tingkat ketujuh dengan indikator tidak memiliki pandangan terhadap konsekuensi jangka pendek, jangka panjang, dan yang tidak diinginkannya dari perilakunya saat itu memiliki persentase sebesar 51.30%, tingkat kedelapan yaitu indikator hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, bukan pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan orang lain memiliki persentase pencapaian sebesar 51%, selanjutnya di tingkat kesembilan merupakan indikator tidak mau bertanggungjawab pada tindakannya dengan persentase sebesar 50% dan tingkat terakhir merupakan indikator sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain dengan persentase pencapaian 49.45%.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan secara umum responden memiliki kecenderungan paling tinggi untuk mendominasi atau memonopoli orang di sekitarnya dalam hal ini khususnya teman di sekolah. Selanjutnya di urutan kedua, menggunakan segala kesalahan, kritikan, maupun berbagai tudu-

han-tuduhan yang keliru untuk bisa memproyeksikan ketidakcukupannya kepada target. Di urutan ketiga mereka haus perhatian. Pada urutan keempat, berkecenderungan untuk menekan siswa lain karena memandang siswa yang lemah sebagai mangsa.

Pada urutan kelima merupakan indikator dalam memanfaatkan orang lain atau teman demi mendapatkan keinginan atau kepentingannya. Selanjutnya pada urutan keenam yakni indikator berkecenderungan untuk bisa melukai siswa lain ketika berada pada situasi dan kondisi yang memungkinkan seperti tanpa adanya pengawasan dari orangtua ataupun orang dewasa lainnya. Pada urutan ketujuh indikator berkecenderungan kurang memiliki pandangan akan segala tindakan yang berakibat negatif, baik akibat dalam jangka sekarang maupun akibat yang akan terlihat kedepannya. Selanjutnya urutan kedelapan pada indikator hanya peduli pada keinginan ataupun kesenangannya sendiri, kurang melihat akan kebutuhan, hak-hak dan perasaan dari orang lain. Di urutan kesembilan merupakan indikator kurang mau bertanggung jawab akan tindakan yang telah dilakukannya. Terakhir merupakan indikator sulit untuk bisa melihat situasi dari titik pandang orang lain. Data tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh antara variabel yang satu dengan yang lain.

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara *emotional literacy* dan variabel kecenderungan perilaku *bullying* dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment dari Spearman. Berdasarkan hasil penghitungan, pengujian hipotesis yang dilakukan kepada 46 responden diketahui koefisien korelasi sebesar 0.452, pada taraf signifikansi = 0.05 dengan $dk = n-2=44$ maka didapat $r_{tabel} = 0.297$ yang menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara variabel *emotional literacy* dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Simpulan dan Saran

Simpulan dari hasil penelitian ialah sebagai berikut:

1. *Emotional literacy* dan kecenderungan perilaku *bullying* para siswa rata-rata berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa dengan kemampuan *emotional literacy* sedang, memiliki kecenderungan untuk bisa melakukan

perilaku bullying, namun di sisi lain mereka juga tidak terlalu memiliki potensi untuk melakukan intimidasi kepada orang lain. Tergantung kepada seberapa kuat diri mereka dalam mengatur kemampuan emotional literacy yang dimilikinya.

2. Hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 45%, bahwa kecenderungan perilaku bullying disebabkan karena emotional literacy siswa yang rendah, sedangkan sisanya sebesar 55% bisa disebabkan karena faktor lainnya seperti keluarga, pergaulan dan pengaruh media.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diajukan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Pihak sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi untuk dapat menyusun program serta dapat melakukan tindakan berupa layanan responsif dan preventif, layanan responsif seperti konseling individu atau kelompok. Serta melakukan tindakan preventif berupa bimbingan kelompok atau bimbingan klasikal.
2. Para siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan emotional literacy dan yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku bullying. Siswa dapat berusaha untuk menumbuhkan rasa empati, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, menjalin interaksi yang lebih baik dengan teman-teman, dan menghindari pergaulan yang dirasa membawa pengaruh negatif bagi diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying!*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Harris, Anne. 2009. An Investigation of the Relationship between Emotional Literacy and Bullying. *Jurnal Murdoch University Library*.
- Hughes, Marcia., Thompson, H. L., and Terrell, J. B. 2009. *Handbook for Developing Emotional and Social Intelligence*. San Francisco: Pfeiffer.
- Konstantina, K., Dimitris, S., P. 2010. School Characteristics as Predictors of Bullying and Victimization Among Greek Middle School Students. *International Journal of Violence and School*. Vol 11.
- Majors, R., Cook, S., and Read, D. 2011. Emotional literacy. <http://www.rightsideofthecurve.com/articles/articles/social-emotional-needs/emotional-literacy> diakses 1 Juli 2013.
- Matthews, Brian. 2006. *Engaging Education*. England: Open University Press.
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying memahami mencegah dan mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Gramedia.
- RULER Group. *The RULER Approach and Bullying Prevention*. <http://therulerapproach.org/index.php/ruler-on-bullying/> diakses 20 September 2013.
- SEJIWA. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Virginia Beach City Public Schools. 2011. *Four Characteristics of Bullying Behavior and Types of Bullying*. <http://www.vbschools.com/schools/bullying/characteristics.asp> diakses 16 Oktober 2013.